

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan *Adversity Quotient* Siswa di MTs Daarul Rahman Jakarta

Zaini, Nur Afif, Ana Luthfiah

Universitas PTIQ JAKARTA

ifaibnuzaini@gmail.com, nurafif@ptiq.ac.id, Nanaluthfiah@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to find out and test empirical data related to the influence of Islamic Religious Education on the formation of students Adversity Quotient. In this research. The author uses a type of field research (Field research) Using correlational quantitative methods. The population in the research were all class IX students in MTS Daarul Rahman Jakarta, totaling 224 students with a sample of 30 student. The data collection techniques in this research are : questionnaire, documentation, observation. The type of analysis used in correlation analysis which is explained descriptively. The result of this research are that there is a positive and significant influence of Islamic Religious Education Learning on students Adversity Quotient with correlation coefficient (r) of 0.796 (Very strong), and a coefficient of determination R (R square) of 0.634, which means that Islamic Religious Education Learning has an influence on students Adversity Quotient of 0.634% and the remaining 36.6% is determined by other factors.

Keywords: Learning, Islamic Religious Education, Adversity Quotient.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empiris terkait pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan *Adversity Quotient* siswa. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas IX di MTs Daarul Rahman Jakarta yang berjumlah 224 siswa dengan responden sebanyak sampel 30 siswa. Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: angket/kuesioner, dokumentasi, observasi. Jenis analisis yang digunakan adalah analisis korelasi yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap *Adversity Quotient* siswa dengan koefisien korelasi (r) sebesar adalah 0,796 (sangat kuat), dan koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,634, yang berarti bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan pengaruh terhadap *Adversity Quotient* siswa sebesar 0,634% dan sisanya yaitu 36,6% ditentukan oleh faktor lainnya.

Kata Kunci: Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, *Adversity Quotient*.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimana sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut akan

ditentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya ke arah kesempurnaan, seperti yang dirumuskan dalam UUSPN.

Pendidikan merupakan sesuatu yang pokok bagi manusia, sebab dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.¹ Lebih jauh Ahmad D. mengatakan bahwa Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.² Pendidikan dapat dimaknai sebagai bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi peserta didik dimana pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sangat memerlukan tuntunan, bimbingan dan dorongan serta pengarahan agar anak dapat menguasai dan mengamalkan ajaran Islam secara baik dan benar. Pendidikan Agama ialah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

Pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan anak (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islami, juga meningkatkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti Pendidikan Agama Islam secara optimal harus mampu mendidik anak agar memiliki “kedewasaan dan kematangan” dalam beriman dan bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh, sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamal ajaran Islam yang dialogis terhadap kemajuan perkembangan zaman.³

Di antara cara mencapai tujuan pendidikan adalah melalui belajar di sekolah. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan ke arah yang lebih baik lagi.⁴ Proses perubahan perilaku dari yang tidak tahu menjadi tahu dan yang tidak bisa menjadi bisa serta yang tidak paham menjadi paham. Guru mempunyai tugas yang berat dalam mengantarkan anak-anak bangsa ke puncak cita-cita. Untuk dapat

¹ Nur Afif, Agus Nur Qowim dan Asrori Mukhtarom, Pendidikan Akhlak di Era Globalisasi Perspektif Buya Hamka, *jurnal Al-Kamal*, 2 (1), 2022, hal.272

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 3.

³ Nur Afif, Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya terhadap AP Kurikulum Merdeka Belajar, *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, vol 11, no 03 Oktober 2022, hal. 1042

⁴ Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), h. 141.

menjalankan tugasnya dengan baik, maka seorang guru selayaknya memiliki kualifikasi akademik dan kemampuan yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan adanya kualifikasi dan kompetensi tersebut diharapkan seorang guru menjadi tenaga pendidik dan pengajar yang profesional.⁵

Pondok Pesantren Daarul Rahman sebagai salah satu instansi pendidikan yang merupakan tempat potensial dalam pengembangan pembentukan karakter *Adversity Quotient*. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bukan hanya semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan yang Islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral.⁶ Lembaga pendidikan Islam ini berbeda dengan lembaga yang lainnya karna lebih menjuru kepada keagamaannya, lain hal dengan sekolah-sekolah di luar sana yang sebagian menggunakan lembaga pendidikan barat.

Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh, berkembang, dan tersebar di berbagai daerah di Indonesia, keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Keberadaan pondok pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam sejalan dengan gelombang pertama dari proses pengislaman di daerah Jawa yang berakhir sekitar abad ke-16.⁷

Paul G. Stoltz adalah orang pertama yang telah mengembangkan kecerdasan menghadapi tantangan yang kemudian ia sebut sebagai Kecerdasan Adversitas atau *Adversity Quotient* (AQ). Yaitu kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan sehingga sanggup untuk bertahan hidup dengan lebih baik. Secara lebih luas Stoltz mendefinisikan *Adversity Quotient* menjadi tiga yaitu: *pertama*, sebagai kerangka kerja konseptual baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. *Kedua*, sebagai suatu ukuran untuk mengetahui respons individu terhadap kesulitan. *Ketiga*, sebagai serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respons terhadap kesulitan.⁸ Menurut Paul G. Stoltz, AQ mampu melesatkan kompetensi dan keyakinan seseorang untuk mewujudkan impian besar.⁹

Kecerdasan adversitas merupakan faktor yang dapat menentukan bagaimana, jadi atau tidak, serta sejauh mana sikap, kemampuan, dan kinerja seseorang terwujud, orang yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi akan lebih mampu mewujudkan

⁵ Suparlan, *Menjadi guru efektif*, (Jakarta : Hikayat Publishing, 2008), h. 146.

⁶ Muhtarom HM, *Urgensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*, dalam Ismail SM, dkk., (ed.), *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), h. 44.

⁷ Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2004) h. 2.

⁸ Paul. G. Stoltz, *Adversity Quotient, Kecerdasan Adversi*, (Bandung: PT. Mizan, 2005), h. 9.

⁹ Miarti Yoga, *Adversity Quotient: Agar Anak Tak Gampang Menyerah* (Solo: Tinta Medina, 2016), h. 23.

cita-citanya dan memiliki mental lebih kuat dibandingkan dengan orang yang kecerdasan adversitasnya lebih rendah.

Pada dasarnya keberhasilan siswa itu tergantung pada usahanya mengatasi kesulitan, dalam situasi ini sangat dibutuhkan adanya *Adversity Quotient* yang disebut (ketahananmalangan). Sedangkan, Menurut Paul G Stoltz *Adversity Quotient* adalah kemampuan bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya, melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta tantangan untuk tidak menyerah dan mencari solusi jalan keluar.¹⁰ *Adversity Quotient* akan membuat siswa mengubah pola pikirnya mengenai hambatan dan kesulitan dengan begitu siswa akan mempunyai peluang untuk mencapai keberhasilan. Jika siswa memiliki *Emotional Quotient* yang tinggi maka setiap siswa harus memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi pula, karena *Adversity Quotient* (AQ) yaitu kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan sanggup bertahan hidup. Dengan *Adversity Quotient* seseorang bagai diukur kemampuannya dalam mengatasi setiap persoalan hidup untuk tidak berputus asa.¹¹ Maka siswa membutuhkan pertahanan dalam menghadapi sebuah kesulitan agar terciptanya motivasi belajar yang tinggi.

Motivasi adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang.¹² Banyak ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dari berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.¹³ Maka dalam hal ini, siswa dapat menumbuhkan motivasi belajar dan merupakan salah satu cara mengembangkan kemampuan dan kemauan siswa dalam belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kuantitatif. Dari total keseluruhan kelas IX di MTs Daarul Rahman yang berjumlah 224 siswa. Teknik yang digunakan peneliti dalam pengambilan sampel yaitu teknik *stratified sampling*, dan pengambilan sampel adalah sebanyak 30 siswa menggunakan perhitungan Arikunto. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, angket (kuesioner), dan wawancara. Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif, uji normalitas, uji reliabilitas, dan uji hipotesis.

¹⁰ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), h. 9.

¹¹ Sulaiman Al Kumayi, *kecerdasan 99, (cara meraih kemegahan dan ketenangan hidup lewat penerapan cahaya 99 nama Allah)*, (t.tp: t.p, 2006), h. 118.

¹² Rohmalina wahab, *psikolog belajar*, (palembang: Grafika telindo press, 2014), h. 151.

¹³ Haryu islamuddin, *psikologi pendidikan*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2012), h. 259.

TINJAUAN LITERATUR

1. Pendidikan Agama Islam

Dalam istilah pendidikan awalnya berasal dari bahasa Yunani, ialah “*paedagogie*” . yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*”, yang berarti pembelajaran atau bimbingan. Dalam Bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*”, yang berarti pendidikan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia istilah pendidikan berasal dari kata “*didik*”, dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, yang mengandung arti perbuatan, hal, ataupun cara. Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap peserta didik oleh orang dewasa.¹⁴

Secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama¹⁵

Dengan proses pendidikan peserta didik diharapkan akan mendapatkan ilmu pengetahuan, sebab dengan ilmu lah Allah SWT akan meninggikan derajat seseorang, sebagaimana dalam firmanNya dalam Al-Qur’an Surat Al-Mujaadilah ayat 11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah akan mengangkat (*derajat*) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.

(Qs. Al-Mujadilah:11)”

Selain itu, Allah SWT akan memudahkan jalan menuju ke sura bagi peserta didik yang selalu istiqomah dalam menuntut ilmu, dalam sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

رَوَى مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ .. وَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَوَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ...

Artinya: “Imam muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang menempuh perjalanan dengan tujuan menuntut ilmu, niscaya Allah akan memudahkan jalan ke surge baginya. (HR. Muslim)”¹⁶

Dalam perkembangannya pendidikan agama Islam dimaknai sebagai upaya menumbuhkan pemahaman keislaman pada peserta didik. Penumbuh kembangan pemahaman tersebut tidak sebatas pada pengetahuan (kognitif) melainkan harus teresapi dalam pemahaman yang mendalam dan penerimaan atas pesan-pesan

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kalam mulia 2002), cet. Ke-5, hal. 41.

¹⁵ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), h.1

¹⁶ Syaikh Yusuf An-Nabhani, *Mukhtasor Riyaadhus sholihiiin*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), cet. Ke-1, h. 55.

wahyu *Illahiyah*. Lebih jauh, pendidikan Islam harus dapat mengantarkan pemiliknya untuk dapat tunduk, taat dan patuh kepada seluruh aturan-aturan syare'at Islam.

Pendidikan Agama Islam ialah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, serta penggunaan pengalaman.¹⁷

Menurut zakiyah Deradjat Pendidikan Agama Islam ialah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menhayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pedoman hidup. Jadi Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan atau pentransferan ilmu-ilmu yang didasari nilai-nilai islam, maka berpedoman pada al-Qur'an dan hadits untuk menjadikan anak didik menjadi manusia yang berakhlak mulia serta memiliki pandangan yang dapat mengantarkan diri kepada kesejahteraan rohani maupun jasmani secara keseluruhan.¹⁸

Ruang lingkup pendidikan agama islam, secara umum, sebagaimana tujuan pendidikan agama islam di atas, maka dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. menurut Hasbi Ash-Shidiqi, ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi :

- a) Tarbiyah jismiyyah, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintang kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.
- b) Tarbiyah aqliyah, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang hasilnya dapat mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.
- c) Tarbiyah adabiyah, segala sesuatu praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. Tarbiyah adabiyah atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki dan melaksanakan akhlak yang mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.¹⁹

2. *Adversity Quotient (AQ)*

Adversity quetiont merupakan konsep yang di kembangkan oleh Paul G. stolz, Ph. D, seorang konsultan yang sangat terkenal dalam topik-topik kepemimpinan di dunia kerja dan dunia Pendidikan berbasis skill. *Adversity quotient* atau lebih dikenal dengan istilah AQ juga merupakan sebuah teori yang merumuskan tentang apa yang dibutuhkan untuk meraih kesuksesan. Stoltz akan menjamin bahwa dengan AQ, kita

¹⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, h. 21

¹⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. Ke-7, h. 27

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...*, h.

akan lebih produktif, kreatif, dan kompetitif walaupun kita berada di tengah lingkungan yang bergejolak.²⁰

Dalam kamus B.inggris, kata *adversity* berasal dari kata *adverse* dapat diartikan sebagai kesengsaraan atau kemalangan, Jadi dapat diartikan bahwa *Adversity* merupakan masalah, kesulitan, dan hambatan. Sedangkan *quetion* diartikan sebagai kecerdasan, dan dapat di artikan *quetion* ialah hasil bagi dari kualitas dengan kata lain yaitu mengukur kemampuan individu.

Istilah *adversity* dalam psikolog diartikan sebagai tantangan kehidupan. Sehingga secara bahasa, *adversity quetion* adalah kecerdasan dalam menghadapi kesengsaraan, kemalangan, atau tantangan hidup. *Adversity Quetient* merupakan juga sebuah teori yang merumuskan apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan.²¹

Menurut Paul G. Stoltz, *adversity quotient* mempunyai tiga pengertian. Pertama, *adversity quotient* adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. AQ berlandaskan pada riset yang berbobot dan penting, yang menawarkan suatu gabungan pengetahuan yang praktis dan baru, yang merumuskan kembali apa yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan.²²

Kedua, *adversity quetion* adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan. Selama ini, pola-pola bawah sadar ini sebetulnya sudah anda miliki. Sekarang untuk pertama kalinya, pola-pola tersebut dapat diukur, dipahami, dan diubah.²³

Ketiga, *adversity quetion* adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan yang akan berakibat mempengaruhi efektifitas pribadi dan profesional seseorang secara keseluruhan. Anda akan belajar dan menerapkan kecakapan-kecakapan ini pada diri anda sendiri, orang lain, dan perusahaan-perusahaan anda.²⁴

Menurut beberapa pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa AQ adalah kemampuan atau kecerdasan seseorang untuk bertahan menghadapi situasi atau masalah hidup yang penuh dengan tantangan kemudian mampu mengatasi tantangan tersebut. Mengukur tingkat kecerdasan *adversitas* (AQ), Stoltz²⁵ menggunakan empat dimensi yang tergabung dalam satu kata "CO₂RE, yang berarti *control* (kendali), *origin and ownership* (asal-usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan), *endurance* (daya tahan). Penjelasan dimensi-dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

²⁰ Yoga, *Adversity Quotient, Agar Anak Tak Gampang Menyerah* (Solo: Tinta Medina, 2016), h. 18.

²¹ Miarti Yoga, *Adversity Quetion*, (solo: Tinta Medina, 2016), h. 18

²² Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities*, Terj. T. Hermaya (Jakarta: PT Grasindo, 2004), h. 9

²³ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities*, Terj. T. Hermaya, h. 9

²⁴ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities*, Terj. T. Hermaya, h. 9

²⁵ Paul. G. Stoltz, *Adversity Quotient, Kecerdasan Adversitas* (Bandung: PT. Mizan, 2005) h. 9

1) *Control* (kendala)

Terkait dengan sejauh mana seseorang mampu mengelola kesulitan yang akan datang, *control* (kendali) ini mempertanyakan: “Berapa banyak kendala yang dirasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan” kata kuncinya adalah merasakan.

2) *Origin dan Ownership* (asal-usul dan pengakuan)

Dimensi ini sangat terkait erat dengan sejauh mana seseorang mempersalahkan dirinya ketika ia mendapati bahwa kesalahan tersebut berasal dari dirinya atau sejauh mana seseorang mempersalahkan orang lain atau lingkungan yang menjadi sumber dan kegagalannya. Dan yang lebih penting lagi adalah sejauh mana kesediaan seseorang untuk bertanggung jawab atas kesalahan dan kegagalan tersebut. Semakin tinggi kesediaan seseorang untuk bertanggung jawab atas kegagalan dan kesulitan yang menghadang, akan semakin tinggi usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut.

3) *Reach* (Jangkauan)

Yaitu jangkauan yang menyatakan sejauh mana kesulitan ini akan merambah kehidupan seseorang dan menunjukkan bagaimana suatu masalah mengganggu aktifitas lainnya, sekalipun tidak berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi. Dimensi jangkauan ini mempertanyakan tentang “Sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang”.

4) *Endurance* (Daya tahan)

Endurance adalah aspek ketahanan individu. Sejauh mana kecepatan dan ketepatan seseorang dalam memecahkan masalah. Sehingga pada aspek ini dapat dilihat berapa lama kesulitan akan berlangsung dan berapa lama penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Efek dari aspek ini adalah pada harapan tentang baik atau buruknya keadaan masa depan. Makin tinggi daya tahan seseorang, makin mampu menghadapi berbagai kesulitan yang dihadapinya.²⁶

Menurut Stolz ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adversity quotient. Setiap individu dapat mengendalikan kemampuan untuk merespon kesulitan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor kesuksesan yang meliputinya. Berikut faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu:²⁷

1. Faktor internal

a) Genetika

Genetika Faktor genetik memungkinkan untuk menjadi salah satu faktor yang mendasari perilaku seseorang. Walaupun warisan genetik bukan

²⁶ Novi Kartika Sari, “Korelasi Adversity Quotient (AQ) Dengan Kreativitas Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Kaligrafi di MTs Al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2014/2015”, (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2015), h. 17

²⁷ Prisma Susila, “Hubungan Antara Optimisme Dengan Daya Juang Menghadapi Pertandingan Pada Atlet Sepak Bola Di Kota Blitar,” (2018), h. 15-17

menjadi penentu nasib seorang, namun faktor tersebut memberikan pengaruh yang cukup terlihat.

b) Keyakinan

Keyakinan menjadi ciri umum bagi sebagian orang yang mencapai kesuksesan karena iman yang diyakininya. Faktor ini berkaitan erat dalam mempengaruhi harapan, tindakan moralitas, kontribusi dan bagaimana individu memanusiaakan sesama yang lain.

c) Hasrat kemauan

Faktor ini memperlihatkan suatu motivasi, antusiasme, gairah, ambisi, dorongan dan semangat untuk mencapai kesuksesan dengan adanya tenaga pendorong berupa keinginan dan hasrat yang kuat.

d) Bakat

Bakat menjadi penghubung antara pengetahuan, kompetensi, pengalaman, dan keterampilan seseorang dalam mempengaruhi kompetensi yang dimiliki untuk menghadapi kondisi yang sungkar.

e) Kinerja

Pada aspek ini, kesuksesan dan keberhasilan seseorang dapat terlihat dengan mudah dan paling sering dievaluasi sebab melalui kinerja, seseorang dapat dinilai dalam menghadapi kesulitan hidup.

f) Karakter kepribadian

Dalam hal ini, beberapa karakter memiliki nilai fundamental bagi seseorang dalam mencapai kesuksesan seperti kejujuran, keadilan, ketulusan hati, kebijaksanaan, keberanian, kemurahan hati, dermawan, dan karakter dengan konotasi positif lainnya.

g) Kecerdasan

Kecerdasan yang dimaksud merujuk pada beragam bentuk yakni linguistic, kinestik, spasial, music, logika matematis, naturalis, interpersonal, dan intrapersonal yang biasa dikenal dengan kecerdasan majemuk (multiple intelligence). Kecerdasan tersebut mempengaruhi hal-hal yang bersifat krusial bagi setiap manusia seperti menentukan karier di masa depan, pelajaran yang diminati, dan hobi-hobi yang disenangi.

2. Faktor Eksternal

a) Pendidikan Manusia tidak pernah terlepas dari pendidikan yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan. Dalam hal ini, pendidikan menjadi pelengkap dari faktor-faktor sebelumnya yang dihasilkan dari setiap individu baik dari kecerdasan, pembentukan watak, keterampilan, pembiasaan yang sehat, hasrat, dan kinerja yang melekat dalam diri seseorang.

b) Lingkungan Faktor lingkungan juga tidak kalah penting dalam mempengaruhi seseorang dalam menghadapi bermacam masalah dihadapannya. AQ yang tumbuh dalam diri seseorang, terbentuk dari pengaruh-pengaruh hubungan

disekitarnya, seperti orang tua, guru, teman sebaya, dan orang-orang sekitar yang berperan penting dalam kehidupannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang disusun oleh peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mempengaruhi *Adversity Quotient* siswa MTs Daarul Rahman Jakarta. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil penelitian berupa data kuantitatif yang telah diolah dan didapatkan hasilnya antara lain:

Dari hasil analisis deskriptif pengujian penelitian variabel Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilihat dari skor rata-rata Pendidikan Agama Islam yaitu 44,33 atau sama dengan $44,33 : 60^{28} \times 100\% = 73,88\%$ dari skor idealnya yaitu 60. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan Kriteria sebagai berikut. Pada kriteria taraf cukup tinggi sebesar 73,88%. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di suatu Lembaga Pendidikan, sehingga Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di suatu Lembaga Pendidikan sesuai yang diharapkan. Untuk variabel *Adversity Quotient* siswa skor rata-rata *Adversity Quotient* 55,83 atau sama dengan $55,83 : 70^{29} \times 100\% = 79,76\%$ dari skor idealnya yaitu 70. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut. Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel prestasi akademik berada pada taraf Cukup Tinggi (79,76%). Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya meningkatkan *Adversity Quotient* siswa di suatu Lembaga Pendidikan, sehingga *Adversity Quotient* siswa di suatu Lembaga Pendidikan sesuai yang diharapkan.

Tabel 1. Hasil Data Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.31125293
Most Extreme Differences	Absolute	.158
	Positive	.158
	Negative	-.130
Test Statistic		.158
Asymp. Sig. (2-tailed)		.054 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

²⁸ Di dapat dari jumlah soal dikali jumlah jawaban misal $12 \times 5 = 60$

²⁹ Di dapat dari jumlah soal dikali jumlah jawaban misal $14 \times 5 = 70$

Hasil uji komolgorov smirnov diatas didapatkan nilai asymptotic significance lebih besar dari 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa data (variabel) yang digunakan terdistribusi secara normal.

Tabel 2. Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi Sederhana) (ρ_{y1})

Correlations			
		Adversity Qoutient siswa	Pendidikan Agama Islam
Adversity Qoutient siswa	Pearson Correlation	1	.796**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	30	30
Pendidikan Agama Islam	Pearson Correlation	.796**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	30	30
**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).			

Keterangan : Interpretasi atau Kriteria derajat koefisien Korelasi:

0 : tidak ada korelasi atau tidak hubungan

0,10 – 0,25 : Korelasi atau hubungan lemah

0,26 – 0,50 : Korelasi atau hubungan cukup kuat

0,51 – 0,75 : Korelasi atau hubungan kuat

0,76 – 0,99 : Korelasi atau hubungan sangat kuat

1 : Korelasi atau hubungan sempurna

Berdasarkan tabel tentang pengujian hipotesis ρ_{y1} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh koefisien korelasi sederhana *pearson correlation* (ρ_{y1}) **adalah 0,796 (sangat kuat)**, dan nilai signifikansi adalah $0,00 < 0,05$ (korelasi signifikan). Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif, sangat kuat dan signifikan pengaruh Pembelajaran Pendidikan agama islam terhadap *Adversity Quotient* siswa

Tabel 3. Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) (ρ_{y1})

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.796 ^a	.634	.621	4.388
a. Predictors: (Constant), Pendidikan Agama Islam				

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,634, yang berarti bahwa Pembelajaran Pendidikan agama islam memberikan pengaruh terhadap *Adversity Quotient* siswa sebesar **0,634%** dan sisanya yaitu **36,6%** ditentukan oleh faktor lainnya.

Adapun arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana pembelajaran Pendidikan agama Islam atas *Adversity Quotient* siswa, adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Arah Pengaruh (koefisien Regresi Sederhana) (ρ_{y1})

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.741	5.950		2.477	.020
	Pendidikan Agama Islam	.925	.133	.796	6.970	.000

a. *Dependent Variable: Adversity Quotient* siswa

Arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi sederhana (*unstandardized coefficients* B) $\hat{Y} = 14.741 + 0.925X$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Pendidikan Agama Islam akan mempengaruhi peningkatan skor *Adversity Quotient* siswa sebesar 0.925.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pengaruh pembelajaran pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan *Adversity Quotient* siswa MTs Daarul Rahman Jakarta. Bahwasanya H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam Terhadap *Adversity Quotient* siswa, tidak terbukti. Maka dapat disimpulkan H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam Terhadap *Adversity Quotient* siswa. Maka dapat disimpulkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Nur Agus Nur Qowim dan Asrori Mukhtarom, Pendidikan Akhlak di Era Globalisasi Perspektif Buya Hamka, jurnal Al-Kamal, 2 (1), 2022, hal.272
- Afif, Nur, Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya terhadap Kurikulum Merdeka Belajar, Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam, vol 11, no 03 Oktober 2022, hal. 1042
- An-Nabhani, Syaikh Yusuf. *Mukhtasor Riyadhus sholihin*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Galba, Sindu. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: Rinneka Cipta, 2004.

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 4 No 1 (2024) 380-392 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v4i1.5241

- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Islamuddin, Haryu, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2012.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*.
- Marbun, Stefanus M. *Psikologi Pendidikan*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Miarti, Yoga. *Adversity Quotient: Agar Anak Tak Gampang Menyerah Solo*: Tinta Medina, 2016.
- Muhtarom, HM. *Urgensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*, dalam Ismail SM, dkk., ed. , *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: kalam mulia 2002.
- Sari Novi Kartika. "Korelasi Adversity Quotient AQ Dengan Kreativitas Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Kaligrafi di MTs Al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2014/2015", Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2015.
- Stoltz, Paul G. *Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities*, Terj. T. Hermaya Jakarta: PT Grasindo, 2004.
- Stoltz, Paul. G. *Adversity Quotient, Kecerdasan Adversitas* Bandung: PT. Mizan, 2005.
- Sulaiman, Al Kumayi, *kecerdasan 99, cara meraih kemengangan dan ketenangan hidup lewat penerapan cahaya 99 nama Allah* , t.tp: t.p, 2006.
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Jakarta : Hikayat Publishing, 2008.
- Susila, Prisma. "Hubungan Antara Optimisme Dengan Daya Juang Menghadapi Pertandingan Pada Atlet Sepak Bola Di Kota Blitar," 2018.
- Wahab, Rohmalina. *Psikolog Belajar*, palembang: Grafika telindo press, 2014.
- Yoga, *Adversity Quotient, Agar Anak Tak Gampang Menyerah Solo*: Tinta Medina, 2016.
- Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press, 2004.